

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hafiza dalam Alquran terulang sebanyak 44 kali dengan derivasinya. Kata *Hafiza* yang terdapat dalam 23 surat dengan berbagai bentuk derivasi, tentu memiliki makna yang berbeda. Seperti pada Qs. Al-Maidah ayat 44,

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

Dalam ayat tersebut, kata *اسْتُحْفِظُوا* merupakan perintah untuk mempelajari dan mengamalkan kitab Allah. Makna yang mendalam dari kata menjaga, bukan menjaga secara fisik akan tetapi juga dengan menyebar luaskan ilmunya agar senantiasa terjaga apa yang ada dalam kitab-Nya (Ad-Damaghani: 1983, 138). kata ini juga menjelaskan bahwa dalam menjaga dan memelihara kitab-kitab Allah itu bisa dilakukan dengan melaksanakan hukum-hukum yang berada didalamnya dan senantiasa menjadi saksi terhadap kitab-Nya. Dalam Quran Kemenag, dikatakan bahwa setiap manusia yang tidak memutuskan hukum suatu permasalahan dengan apa yang telah Allah jelaskan dalam kitab-Nya, maka mereka termasuk golongan orang-orang kafir.

Makna lain dari kata *Hafiza* terdapat dalam Qs. Yusuf ayat 12,

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَزْتَعِ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

“Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”

Makna dari kata لَحِظُونَ merupakan jaminan dari penutur untuk menjaga, yaitu saudara-saudara Yusuf yang berjanji kepada ayahnya untuk senantiasa menjaga dan memelihara Yusuf dari segala marabahaya (Ad-Damaghani, 1983: 138). Makna penjagaan pada ayat ini merupakan penjagaan yang dilakukan secara fisik sehingga penutur menjamin secara fisik akan membawa Yusuf kembali dalam keadaan utuh.

Kata *Hafiza* dalam kamus Al-Munawir memiliki arti yaitu menjaga, memelihara, melindungi, menghafal, dan mengingat (Munawwir, 1984: 250). Kata *Hafiza* yang terdapat pada dua ayat serta surat yang berbeda sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya menjadi salah satu pemahaman yang perlu dikaji menurut penulis. Dewasa ini, kata *Hafiza* menjadi gelar bagi para penghafal Alquran (*Huffaz*) karena pada esensinya, penghafal Alquran ialah orang yang senantiasa menjaga Alquran di dalam hati maupun perbuatannya. *Huffaz* atau al-Hafiz identik menjadi gelar bagi para penghafal Alquran, sebagaimana juga yang dilihat dari sebuah jurnal penelitian di daerah Brebes, khususnya masyarakat Benda Sirampog memiliki tradisi yang secara turun temurun menghafal Alquran, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kegiatan sehari-harinya, masyarakat Benda selalu melibatkan ritual pembacaan Alquran secara hafalan, seperti dalam pernikahan, khitanan, dan kegiatan syukuran lainnya. Akan tetapi kebanyakan dari penghafal Alquran masyarakat Benda tidak melanjutkan pendidikan, baik pendidikan umum maupun keagamaan sehingga para penghafal Alquran masyarakat Benda kurang memahami ayat-ayat yang dihafalkannya. Hal ini menandakan bahwa *huffaz* masih diartikan dengan menghafal ayat-ayat dalam Alquran saja, akan tetapi tidak banyak penghafal Alquran yang memaknai isi Alquran itu sendiri (Mutammamm, 2016: 82). Tidak sedikit pula dari hafiz Alquran yang dapat dengan lancar melantunkan ayat-ayat Alquran karena kebiasaan setiap hari untuk *murajaah* atau mengulang

hafalannya, tetapi dalam pengamalannya terutama perihal pemahaman keislaman yang terdapat dalam Alquran, masyarakat Benda belum tentu dapat menjelaskannya. Pendidikan keagamaan yang tidak biasa diterapkan daerah tersebut, juga menimbulkan kurangnya pemahaman isi dari Alquran. Selain itu, motivasi dari para hafiz Alquran saat ini pun sudah tidak seperti para sahabat dahulu yang senantiasa ingin menjaga isi dari Alquran. Teknologi yang canggih tentunya hal tersebut bukan lagi menjadi alasan utama hafiz Alquran untuk menghafalnya karena untuk menjaga ayat demi ayat yang terdapat dalam Alquran sudah sangat mudah dengan teknologi dewasa ini. Motivasi menghafal Alquran saat ini juga ingin membawa dan menyelamatkan keluarga di hari akhir kelak, selain itu juga masih banyak motivasi lain yang dimiliki pada hafiz Alquran (Huda, 2018: 249).

Pemahaman mengenai kata *Hafiza* yang terdapat dalam Alquran maupun makna kata *Hafiza* yang diketahui masyarakat, perlu dikaji menggunakan teori linguistik atau dengan teori semantik agar mengetahui makna kata *Hafiza* baik dalam Alquran maupun yang biasa digunakan masyarakat pra quranik dengan pemaknaan yang tepat.

Muhammad Abdullah Darraz mengatakan, jika diperhatikan secara seksama dalam Alquran terdapat banyak rahasia kemukjizatan dari-Nya dalam segi bahasa, dan tersirat dari keteraturan bunyi yang indah melalui nada-nada hurufnya. Bahasa Alquran yang indah dan memiliki makna yang mendalam, dapat diselami maknanya dengan dua konsep yang berbeda. *Pertama*, Alquran dapat dilihat dari asal muasal keberadaannya yaitu Tuhan atau disebut juga dengan ilmu teologi. *Kedua*, Alquran dapat dilihat dari fakta materiil, maksudnya yaitu berupa suara ketika dibaca dan berupa huruf dari segi tulisannya atau disebut juga dengan ilmu linguistik (Tauhid, 2021: 2). Dalam hal ini Nashr Hamid Zaid berpendapat, ia mengatakan bahwa teks merupakan produk budaya. Teks dan budaya tidak dapat dipisahkan, maka dari itu dalam memahami Alquran dibutuhkan pemahaman terhadap bahasa sesuai dengan zamannya. Alquran diwahyukan dengan berbahasa arab di masa 14 abad yang lalu (Rahman, 2018: 106).

Kata *Hafiza* dalam Al-Quran memiliki banyak makna jika dikaji lebih dalam. Tulisan dalam Alquran memiliki bentuk yang sempurna sebagaimana

Alquran datang dari Allah yang Maha Sempurna. Bahasa dalam Alquran yang tersusun sedemikian rupa sehingga terkesan rumit, akan tetapi Allah SWT. telah menjamin bahwa tidak ada kerancuan di dalamnya. Pemahaman mengenai bahasa sangat berpengaruh terhadap penghayatan suatu objek, yang dilihat dari hubungan antar bahasa dan budaya yang keduanya tentu tidak dapat dipisahkan (Tauhid, 2021: 3).

Alquran merupakan petunjuk bagi setiap manusia. Dan dalam memahaminya dapat disikapi dengan menafsirkannya, yaitu menjelaskan ayat demi ayat dalam Alquran yang global menjadi terperinci. Upaya dalam menafsirkan Alquran dikenal dengan ilmu yang didalamnya membahas tentang Alquran dari segi *dalalah* nya dengan kesanggupan manusia sebagaimana yang Allah kehendaki. Dalam memahami Alquran pada hal ini berarti dapat dilihat dari sisi insani dan ilahi (Ismail, 2016: 140).

Dalam Alquran terdapat banyak istilah kata yang sama akan tetapi memiliki tendensi makna yang berbeda, terdapat pula makna yang terlihat sama dengan kata yang berbeda. Tentunya dalam hal ini Alquran perlu dipahami secara benar supaya tidak menghasilkan makna yang keliru dari hasil dugaan semata. Dalam memahami bahasa, bukan hanya melihat dari struktur kebahasaannya saja, akan tetapi juga meliputi pengetahuan mengenai apa yang dituturkan, tempat dilakukannya, dengan situasi yang melatar belakangi terjadinya tuturan tersebut, dan mengetahui maksud dari penutur mengenai ungkapan tuturannya (Saifullah, 2018: 1).

Sebagaimana kata *Hafiza* atau derivasinya, pada ayat di atas terdapat perbedaan makna didalamnya, begitupun dari ayat dan surat lain yang juga terdapat makna yang berbeda, selain itu juga pemaknaan seorang *hafiz* bagi masyarakat saat ini dengan fenomena yang sebelumnya sudah dibahas membuat penulis tertarik untuk meneliti pemaknaan kata *Hafiza* menggunakan pendekatan semantik. Dari dasar pemikiran di atas, mengenai kata *Hafiza* dan derivasinya dalam Alquran yang tidak hanya bermakna menjaga, menghafal akan tetapi banyak tendensi makna yang terdapat dalam kata ini. Menggunakan pandangan semantik, penelitian ini berusaha menganalisis istilah-istilah kata yang terdapat dalam Alquran sehingga mendapatkan pesan yang dinamis sesuai dengan visi quranik terhadap alam

semesta. Maka penulis akan menguraikan penelitian ini dengan judul “**Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Hafīza* dan Derivasinya Dalam Alquran**”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada kajian semantik terhadap makna kata *Hafīza* dan derivasinya dalam Alquran yang memiliki banyak tendensi makna sesuai dengan konteks dari ayat-ayatnya. Berdasarkan asumsi tersebut, untuk mengerucutkan agar penelitian tidak melebar dari apa yang dituju oleh penulis. Maka penulis membatasi penelitian ini dengan merumuskan permasalahan, di antaranya ialah:

1. Apakah makna dasar dari kata *Hafīza* dan derivasinya dalam Alquran?
2. Bagaimana makna relasional kata *Hafīza* dan derivasinya serta medan semantik dalam Alquran?
3. Bagaimana implikasi konsep *hafīza* pada *hafīz* Alquran sebagai gelar penghafal Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna dasar dari kata *Hafīza* dan derivasinya dalam Alquran
2. Untuk mengetahui makna relasional kata *Hafīza* dan derivasinya serta medan semantik dalam Alquran
3. Untuk memahami implikasi konsep *hafīza* pada *hafīz* Alquran sebagai gelar penghafal Alquran

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pemahaman terkait makna kata *Hafīza* dan derivasinya dalam Alquran,

selain itu juga menambah pemikiran khususnya terhadap memaknai kata yang terdapat dalam Alquran dengan pendekatan semantik sehingga makna suatu kata yang diambil dapat dimaknai dengan tepat.

2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran, baik bagi peneliti juga bagi masyarakat umum mengenai pemahaman terhadap makna kata *Hafīza* dan derivasinya di dalam Alquran, selain itu juga dapat mengimplikasikan makna kata hafīza sesuai dengan koneksinya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah suatu kegiatan mengeksplor hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait tema yang akan diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian yang penulis temukan berkaitan dengan kajian semantik dalam Alquran, diantaranya:

Skripsi dengan judul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Fajara dan Derivasinya Dalam Alquran” disusun oleh Mochamad Reza Firdaus menjelaskan bahwa kata fajara tidak hanya bermakna waktu saja, akan tetapi juga memiliki tendensi makna yang banyak diantaranya ialah memancar, menerbitkan, terang, berzina, kafir, dan kufur. Penelitian kata fajara yang terdapat dalam 24 ayat dengan 17 bentuk derivasinya diteliti dengan mengetahui makna dasar, makna relasional, dan makna medannya. Adapun kesimpulan dari skripsi ini terdapat tiga tema besar dari konsep kata fajara yaitu air yang memancar yang menjelaskan tiga bentuk, yang pertama kenikmatan dari Allah SWT. kepada makhluk-Nya. Kedua, durhaka dan konsekuensinya yang telah Allah tekankan secara detail dan jelas. Dan ketiga, waktu ibadah dan etika bertamu merupakan bukti kekuasaan Allah dan kesempurnaan ajaran dari-Nya (Firdaus, 2021: 1). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis teliti dari segi pendekatannya, yaitu menggunakan pendekatan semantik. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu objek kata yang dibahas.

Skripsi dengan judul “Makna Memaafkan Dalam Alquran: Studi Analisis Semantik Terhadap Kata Al-‘Afwu dan Berbagai Derivasinya” disusun oleh Neng Mila Karmila menjelaskan bahwa kemampuan bersabar dan memaafkan seseorang

merupakan amalan yang sangat mulia. Penjelasan mengenai kata *Al-‘Afwu* dengan 33 kali pengulangan dalam 18 bentuk dan 29 ayat dari 11 surat, menggunakan pendekatan semantik yang diawali dengan makna dasar, makna relasional, kemudian medan semantik. Kesimpulan dari makna memaafkan dalam skripsi ini ialah meminta maaf mesti dilakukan dengan cara yang tulus dengan tidak memarahinya dan berlapang dada serta mendoakannya (Karmila, 2019: 1). Pada penelitian ini penelitian menggunakan pendekatan semantik, hal ini sama dengan apa yang akan peneliti lakukan. Akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan dari kata yang akan diteliti.

Skripsi dengan judul “Rijal dalam Al-Quran (Kajian Semantik)” disusun oleh Muhammad Munadi Tauhid menjelaskan bahwa kata rijal yang biasa diartikan dengan laki-laki, pada konteks ayat Alquran terdapat kandungan makna yang berbeda, diantaranya yaitu suatu keberanian, kegagahan, dan kekuatan. Penulis menggunakan pendekatan semantik, maudhui, dan tahlili dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pemahaman kata rijal memiliki makna beragam, baik secara lafaz maupun kontekstual. Diantara maknanya ialah terpuji dan agung, yang memiliki kekuatan dan keberanian seperti firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 34. Selain itu, kata al-rajul merupakan ungkapan sifat dari sifat-sifat buruk yang biasa diucapkan oleh orang kafir seolah menganggap golongan selain mereka adalah orang-orang yang melakukan kesalahan dan kesesatan, seperti yang tertuang dalam kisah Nabi Nuh yang terdapat dalam surat Al-Mu’minun ayat 25 (Tauhid, 2021: 1). Persamaan penelitian ini dengan apa yang akan penulis teliti yaitu menggunakan pendekatan semantik. Adapun perbedaannya, selain dari kata yang akan diteliti memiliki perbedaan yang signifikan juga penulis fokus pada kajian semantik dan tidak membahas dari segi metode maudhui.

Skripsi dengan judul, “Analisis Kata Khamar dan Padanannya dalam Al-Quran” disusun oleh Siti Pajriah menjelaskan bahwa kata *khamr* dikenal dengan salah satu minuman yang dapat membahayakan tubuh manusia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semantik dengan langkah pertama yaitu mengakumulasi ayat-ayat mengenai kata khamar yang terdapat dalam Alquran, kemudian dari kamus-kamus klasik, syair-syair arab dan penafsiran para ulama dan

ahli tafsir. Sebagaimana penelitian ini menggunakan teori semantik, langkah yang digunakan yaitu mengetahui makna dasar dari kata khamar dan derivasinya bermakna menutup, maksudnya yaitu sesuatu yang menghalangi akal, dilihat juga dari istilah khimar kini populer sebagai sesuatu yang menutupi kepala perempuan. Selanjutnya mengetahui makna relasional, medan semantik serta historis kata matar dengan menggunakan semantik diakronik dan sinkronik. Kata khamr pada masa jahiliyyah sering disebut dengan syarab yang artinya minum-minuman. Oleh karena itu minuman pada masa jahiliyyah menjadi masalahkan, akan tetapi setelah turunnya Alquran ada dijelaskan bahwa khamar merupakan minuman yang diharamkan sebagaimana dalam Qs. Al-Maidah ayat 90-91 (Pajriah, 2018: 1). Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu menggunakan pendekatan semantik. Adapun objek kajian dari penelitian tentunya memiliki perbedaan yang signifikan sehingga kesimpulan yang akan dihasilkan pun akan berbeda. Dalam penulisan skripsinya memiliki kesamaan

Jurnal dengan judul, “Budaya Menghafal Alquran Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas” disusun oleh M. Nurul Huda yang menjelaskan bahwa tujuan penghafal Alquran untuk menghafal seiring berjalannya waktu terdapat perbedaan motivasi dalam melakukannya. Pengaruh hafalan Alquran terhadap religiusitas menjadi kajian penelitian bagi penulis pada jurnal ini yang menemukan bahwa hafalan mereka tidaklah menjadi pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas hafiz Alquran. Objek pembahasan dari jurnal ini dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis merupakan kata yang sama, yaitu membahas hafiz. Akan tetapi berbeda dari segi metode dan tujuan dari permasalahannya yang lebih membahas kepada penyelidikan terhadap pengaruh menghafal Alquran dengan religiusitas *hufaz*.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, penulis tidak menemukan adanya persamaan tema dengan penelitian yang akan penulis teliti. Pembahasan mengenai kata *Hafiza* secara spesifik belum ada yang membahas, begitupun jika dilihat dari pendalaman maknanya. Adapun pembahasan mengenai *Hafiz* terdapat dalam jurnal dengan menggunakan metode yang berbeda dalam melakukan penelitiannya.

Dalam hal ini penulis dapat melanjutkan penelitian untuk menguraikan makna yang terdapat pada kata *Hafīza* dan derivasinya dalam Alquran.

F. Kerangka Pemikiran

Tafsir Alquran merupakan pengetahuan untuk memahami isi kandungan dalam Alquran dan menjelaskan ayat-ayat yang tidak dipahami artinya. Dalam suatu teks, memiliki banyak gagasan yang tersembunyi maknanya dan semestinya hal tersebut dapat dipahami agar mendapatkan penjelasan dan pemahaman yang tepat. Semantik merupakan salah satu teori yang ideal dalam mengungkapkan makna dan menjelaskan perbedaan makna yang berkembang dalam suatu kata sehingga diperoleh makna yang sesuai dengan yang dimaksud penutur yaitu Tuhan (Izutsu, 2003: 4).

Semantik Alquran dalam persoalan menjelaskan dunia wujud distruktur, unsur pokok dunia, dan hal tersebut saling berkaitan menurut pandangan Alquran. Analisis semantik merupakan bentuk ilmu mengenai hakikat kehidupan dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat Alquran. Kedudukan kata dalam Alquran masing-masing saling terpisah, akan tetapi saling bergantung sehingga menghasilkan makna kongkret dari keterhubungan itu. Kata-kata yang membentuk kelompok bervariasi dan saling berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, hingga akhirnya menghasilkan keteraturan yang meyeluruh dan memiliki makna yang mendalam (Izutsu, 2003: 3). Dalam teori semantik, analisis dilakukan dengan menentukan istilah kata dalam Alquran yang sifatnya fokus, kemudian menentukan ayat yang menjadi objek kajian sebagaimana pada ayat tersebut terdapat kata yang akan dianalisis. Selanjutnya menggabungkan asbab nuzul, mengelompokkan ayat, serta menganalisis makna yang terkandung dari kata tersebut berdasarkan dengan konteks suatu ayat (Al Mubarak, 2017: 7).

Analisis dalam Alquran sering kali dilakukan dengan melihat konteks kata dalam ayat dan munasabah antara satu ayat dengan ayat lainnya. Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Alquran”, menuliskan bahwa metode yang dipilih ialah metode analisis semantik terhadap data-data yang ada dalam Alquran untuk mengetahui pandangan

baru mengenai masalah-masalah yang sebenarnya sudah ada sejak lama dan akhirnya dapat menangkap secara konseptual pandangan dunia atau disebut dengan *weltanschauung* (Izutsu, 2003: 10).

Dalam teorinya, Izutsu mengidentifikasi ayat dengan mengungkap dari makna yang umum kepada yang khusus. Dan dalam penelitian ini, penulis mencoba menguraikan kata *Hafīza* yang terdapat dalam Alquran menggunakan analisis semantik ensiklopedik. Semantik model ini merupakan analisis semantik yang diarahkan untuk menggali makna suatu kata yang terdapat dalam Alquran secara ensiklopedik (Darmawan, 2020: 187). Adapun langkah dalam menguraikan makna dari kata yang diteliti yaitu, *pertama* menentukan kata yang akan diteliti serta menjelaskan alasan dari penentuan kata, dan penulis meneliti kata *Hafīza*. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan ataupun yang terdapat kata *Hafīza* serta derivasinya. *Ketiga*, melakukan riset dengan tujuan untuk mendapatkan makna dasar dan makna relasional dari kata *Hafīza*. Adapun cara melakukan riset ini yaitu dengan mengetahui syair-syair pra quranik yang terdapat pada kitab-kitab, seperti *Lisan Al-Arab* karya Ibn Manẓur dan *Al Mufradat fi Gharibi Alquran* karya Syaikh Abu Al-Qosim Al-Husain bin Muhammad Ibn Al-Fadhil Ar-Raghib Al-Isfahani. *Keempat*, menentukan makna dasar dan makna relasional. *Kelima*, membuat medan makna untuk mengidentifikasi makna dasar dari kata *Hafīza*, makna relasional kata *Hafīza* pada masa jahiliyah, dan makna relasionalnya pada masa Alquran diturunkan. *Keenam*, menulis konsep dari kata *Hafīza* dengan pemahaman yang matang yaitu dengan menyampaikan konsep dan implikasi dari fenomena juga tren hafiz Alquran. Hal ini merupakan konsep hasil kristalisasi dari *weltanschauung* yang tersembunyi di balik kata *Hafīza* dalam Alquran (Darmawan dkk, 2020: 192).

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran diatas, penulis berasumsi bahwa persepsi masyarakat terhadap makna kata *Hafīza* ialah menjaga, memelihara, menghafal, dan mengingat. Metode semantik dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji makna kata *Hafīza* dan derivasinya dalam Alquran dengan melihat dari segi makna dasar, makna relasional dan medan semantik kata tersebut yang dilihat dari latar belakang masalah bahwa kata *Hafīza* tidak hanya bermakna menjaga, memelihara, menghafal ataupun mengingat.

Kata *Hafiza* dan derivasinya terdapat 44 kali pengulangan dalam 23 surat dengan 22 derivasi yang ditelusuri dalam kamus Mu'jam Mufahros fii Alfadhil Quran. Pemaknaan kata *Hafiza* diambil dari segi mufradatnya yaitu menjaga, memelihara, menghafal serta mengingat. Dan pada hasilnya dapat dilihat sesuai dengan konteks dari berbagai ayat yang terdapat kata *Hafiza* sesuai dengan makna relasional dan medan semantiknya.

Dengan demikian, penulis akan mengkaji kata *Hafiza* dan derivasinya dalam Alquran melalui analisis semantik untuk mendapatkan makna yang tepat dalam berbagai konteks sesuai dengan pandangan dunia.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif, yaitu meneliti suatu objek istilah kata dalam Alquran yang bertujuan membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Adapun metode analisis merupakan penelitian yang bersifat normatif karena penelitian ini mengenai analisis kata dalam Alquran. Tujuan penerapan metode deskriptif analitis adalah untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik dari istilah kata yang akan diteliti dan dapat terurai lebih jelas dan eksplisit.

2. Jenis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data diperoleh dari penelitian yang merupakan data empiris dengan cara mengumpulkan sumber kepustakaan, kemudian melakukan pengolahan data dan pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian sehingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020: 3).

Jenis data dalam penelitian ini ialah berupa data-data yang berkaitan dengan istilah kata *Hafīza* dan derivasinya dengan menggunakan pendekatan semantik dalam Alquran dan berbagai tafsirnya, atau jenis data studi yang berkaitan dengan penelitian ini diketahui dengan data yang digunakan berupa dokumen kepustakaan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sebagaimana bahan dan materi yang didapat dari Alquran, buku-buku semantik, kamus klasik bahasa Arab, Kamus kosakata dalam Alquran, kitab-kitab tafsir serta buku-buku terkait pokok bahasan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian ini terbagi dua sumber data, yaitu:

a. Data primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer, yaitu mengumpulkan data yang komprehensif dari Alquran mengenai ayat-ayat yang terdapat kata *Hafīza* dan derivasinya.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah mengadakan evaluasi terhadap data-data yang berkaitan dengan penelitian seperti kamus *Mu'jam Mufahras li alfaẓ Alquran Al-Karim*, *Al Mufradat fi Gharibi Alquran*, *Lisan Al-Arab*, Kamus Alquran *Al-Wujuh wa An-Nadhoir* yang ditulis oleh Ad-damaghani, selain itu juga buku-buku semantik salah satunya buku yang berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*" karangan Toshihiko Izutsu, artikel, jurnal, skripsi, dan alat informasi lainnya yang berkaitan dengan bahasan dalam penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, istilah kata *Hafīza* dan derivasinya yang akan diteliti melalui kajian semantik, penulis menggunakan teknik *library research* dalam pengumpulan data, yaitu penulis mencari data dari berbagai buku dan jurnal, kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dalam penelitian. Proses pengumpulan ayat-ayat terkait kata *Hafīza* dan derivasinya penulis melihat dari kamus *Mu'jam Mufahros li Alfazil Quran*

Al-Karim. Dengan demikian penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kepustakaan atau disebut dengan *Library Research*.

d. Analisa Data

Analisis data ialah rencana proses menguraikan data yang sebelumnya telah dikumpulkan. Teknis analisis ini menggunakan *content analysis*, yaitu jika biasanya digunakan dalam penelitian komunikasi, akan tetapi *content analysis* juga dapat digunakan dalam penelitian pemikiran yang bersifat normatif seperti penelitian mengenai teks Alquran dan pemikiran ulama dalam kitab tafsir (Saadah, 2014: 16). Adapun analisis data pada penelitian ini akan diuraikan dengan cara-cara berikut:

- a) Pemilihan kosa kata fokus yang akan diteliti melalui kajian semantik.
- b) Menginventarisasi data yang berhubungan dengan penelitian ini.
- c) Mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata *Hafīza* dan derivasinya.
- d) Melakukan analisis dengan teknik medan semantik.
- e) Menarik isi kandungan ayat.
- f) Klarifikasi ayat berdasarkan tema dari kosa kata.
- g) Pengkonsepan

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada penulisan penelitian ini dibutuhkan adanya sistematika penulisan dengan harapan pembahasan dapat tersusun secara sistematis dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I mengenai pendahuluan, pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II mengenai landasan teori, pada bab ini menguraikan tentang analisis semantik Alquran berupa pengertian semantik, sejarah semantik, metode analisis semantik, pemikiran semantik Toshihiko Izutsu, pemikiran semantik ensiklopedik.

Bab III mengenai pembahasan dan hasil penelitian kajian semantik terhadap kata *Hafīza* dan derivasinya dalam Alquran yang terdiri dari bentuk-bentuk kata

Hafiza dan derivasinya, menemukan makna kata *Hafiza* pada kamus, menguraikan makna kata *Hafiza*, menguraikan ayat-ayat mengenai kata *Hafiza* dan derivasinya, menguraikan kata *Hafiza* yang terdapat dalam syair-syair Arab pra quranik, menguraikan makna relasional pada masa pra Qur Quranik dan masa pasca Quranik, menguraikan makna kata *Hafiza* yang terdapat dalam kitab tafsir, menguraikan medan semantik dari kata *Hafiza* dalam Alquran, dan menguraikan konsep *Hafiza* dalam Alquran.

Bab IV Penutup berupa kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan disampaikan mengenai hasil kesimpulan penelitian analisis semantik terhadap kata *Hafiza* dan derivasinya dalam Alquran.

